

KEBAHAGIAAN YESUS DI ATAS KAYU SALIB
(Upaya Dialogis Melihat Peristiwa Yesus Dalam Injil Lukas 23:33-43
Dengan Filosofi Hidup Jawa)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh :

Yoses Rezon Suwignyo

0106 2101

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KEBAHAGIAAN YESUS DI ATAS KAYU SALIB
(UPAYA DIALOGIS MELIHAT PERISTIWA YESUS DALAM LUKAS 23:33-43
DENGAN FILOSOFI HIDUP JAWA)**

Disusun oleh:

Yoses Rezon Suwignyo

NIM: 01.06.2101

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 12 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi

Yogyakarta, 19 Desember 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Dekan Fak. Teologi-UKDW


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

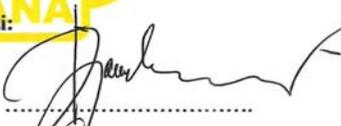

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Dosen Penguji Skripsi:


1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

2. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.

3. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.


.....

.....

.....

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Yoses Rezon Suwignyo**

NIM : **0106 2101**

Judul Skripsi : **Kebahagiaan Yesus Di Atas Kayu Salib**

**(Upaya Dialogis Melihat Peristiwa Yesus Dalam Lukas
23:33-43 Dengan Filosofi Hidup Jawa)**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Desember 2011

 Yoses Rezon Suwignyo

KATA PENGANTAR

Sejak lama saya telah tertarik pada konsep “filosofi” yang lahir dari kebudayaan (Injil maupun yang lainnya). Ada sesuatu yang memikat di sana. Sebab pada dasarnya manusia hidup pasti mempunyai “filosofi” kehidupan masing-masing yang tentunya bernilai tinggi juga. Namun demikian, tak banyak manusia mulai mengasah dan menggali hidupnya dengan filosofi-filosofi kehidupan yang lahir dari kebudayaan. Kecenderungan hidup secara pragmatis nampaknya mulai mengkerdilkan visi kehidupan manusia modern saat ini. Jaman memang berubah, tapi bukan berarti “filosofi” kehidupan yang lahir berabad-abad yang lalu usang dan layak ditinggalkan. Padahal kalau kita mau jujur dan mau mengakui, nilai kehidupan tetaplah sama dari dulu hingga sekarang. Apa artinya? Ekspresi kehidupannya memang berbeda-beda, namun semuanya itu mengarah pada suatu nilai yang hakiki yaitu keberadaan manusia yang tidak lepas dari sang Penciptanya. Manusia tidak bisa dilepaskan dari campur tangan sang Ilahi.

Pola pemikiran Indonesia, khususnya filosofi kehidupan Jawa melihat bahwa inti dari semua ekspresi nilai kehidupan adalah sikap batin yang benar yang mengarah pada proses manunggal dengan sang Ilahi. Filosofi ini sering disebut dengan konsep “Manunggaling Kawula Gusti” (menyatunya hamba dan tuan/menyatunya manusia dengan Tuhan). Banyak pandangan melihat bahwa filosofi ini sangat mistis, bahkan susah dan terkesan membingungkan. Padahal apabila dilihat dan dicermati filosofi ini sangat antroposentris dan teologis. Artinya, dari lahirnya filosofi ini tentu berdasarkan pengalaman manusia biasa, yang benar-benar melihat sang Ilahi itu juga berperan dalam hidupnya.

Selain itu, Yesus juga benar-benar hadir sebagai sosok manusia yang memberi teladan sekaligus memperlihatkan hubungan-Nya dengan sang Bapa sebagai sang empunya kehidupan. Narasi Injil banyak mengungkapkan bahwa sosok Yesus yang hadir sebagai manusia terkesan sangat antroposentris dan teologis. Dari melihat, kedua konsep pola pemikiran inilah saya tertarik untuk menulis lebih lanjut berkaitan dengan filosofi yang lahir dari kebudayaan (khususnya Jawa) dengan narasi Injil. Uraian latar belakang sekaligus tema yang akan diangkat akan dijelaskan lebih lanjut dalam BAB I, begitu juga dalam BAB-BAB berikutnya.

- ❖ Pada akhirnya, saya hanya bisa mengekspresikan awal perjalanan hidup ini dengan mengucapkan “saatnya sudah tiba, kehidupan harus lebih konkret”. Ekspresi ini sebagai awal komitmen saya sekaligus rasa hormat saya kepada beberapa tokoh yang menolong dalam perjuangan hidup saya hingga selesainya skripsi ini, antara lain :
- ❖ Tuhan Yesus Kristus yang menjadi Pemimpin Agung. Pemimpin Agung bagi saya adalah pemimpin kehidupan yang selalu setia mengarahkan, mengajari, menghibur dan menguatkan diri saya. Dari sinilah, proses kehidupan yang dieskpresikan dengan suka-duka terjadi sebagai dinamika kehidupan yang bernilai tinggi. Sentuhan Firman-Nya akan selalu mengajarkan kepada saya jalan kehidupan yang menuju “Kerajaan Allah” yang konkret dan sebenarnya.
- ❖ Pdt. Chris Hartono D.Th (dosen wali pertama), Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singih, Ph.D (dosen wali kedua), Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th (dosen pembimbing skripsi), Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th. (dosen penguji skripsi), Pdt. Djoko Soetapa Th.D (dosen penguji skripsi), dan Pdt. Yahya Wijaya Ph.D. (Dekan) yang baik hati. Terima kasih untuk pendampingan dan pengajaran yang diberikan selama ini. Dan juga dengan para civitas akademi UKDW seluruhnya. Terima kasih.
- ❖ Keluarga (Bapak, Ibu & Rut) yang setia mendukung penuh dan selalu mendoakan. Sentuhan kehidupan yang indah dalam keluarga benar-benar menjadi tulisan kehidupan yang mahal harganya dalam hidup saya. Sekali lagi terima kasih, matur nuwun sanget. Aku sayang keluargaku. ☺
- ❖ Pdt. Natanael Sigit Wirastanto, S.Si.Teo, Majelis Jemaat GKI Kediri dan keluarga GKI Kediri Bajem Tanjung dalam setiap dukungan doanya. Spirit kehidupan Kediri benar-benar banyak mengajarkan nilai kehidupan dalam diri saya. Hidup Kediri!!!!
- ❖ Pdt. Robert Setio, Ph. D., KKSJW GKI JATIM, Bu Debora K. Tioso dan Teman-Teman Pemasmur yang menjadi keluarga selama proses pembelajaran di UKDW. Persekutuan dan sharing kehidupannya memberi pengalaman yang berarti. Selain itu, dukungan baik materi, moril, dan doa benar-benar menolong kehidupan pribadi saya dalam proses studi. Thanks!!! Buat temen-

temen Pemasmur yang masih dalam proses menyelesaikan studi, Semangat!!!
Terus Belajar dan Berkarya bersama Tuhan! ☺

- ❖ Pdt. Benaya A. Dwihartanta, Ibu Megawati, Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan, Guru Sekolah Minggu dan Pemuda-Remaja GKI Wongsodirjan yang memberi kesempatan saya untuk belajar dan melayani jemaat Tuhan. Terima kasih untuk setiap pimpinan dan bimbingan yang diberikan kepada saya.
- ❖ Teman-teman angkatan 2006 yang menjadi keluarga sekaligus teman seperjalanan peziarahan.
- ❖ Andreas *Dauzzz* Kristianto, HendriKus-kus, Pak Deni *Acong*, Rio *Jembrana*, Charis *Ogah Ah*, Arie Yanitra *Mahong*, Akid Mahardika, Dimas *koncrenk*, Ferry ala *Beibzz*, Pokja Teologi, GMNI Komisariat UKDW, dan DPC GAMKI DIY yang menjadi teman-teman capsa dan teman diskusi. Kalian juga menjadi teman yang setia menemani menggila sekaligus mengekspresikan gaya anak teologi modern. Karya kita bersama benar-benar mengubah paradigma cara berpikir dan bertindak *ala* teolog-teolog yang siap menghadapi jaman. Thanks bro & sis, kehidupan di teologi benar-benar seru bersama kalian. Hehehe... mari berkarya!
- ❖ Fenny Leets Santoso, Richard Latuperissa, Mbak Maryati & the gang, terima kasih untuk sharing, diskusi dan dukungannya. Kalian adalah orang-orang baik dan dipakai oleh Allah dalam pertumbuhan kehidupan saya. Thanks.
- ❖ Terakhir Pak Dopo Jehan yang baik hati. Terima kasih bimbingannya untuk belajar kebudayaannya. Diskusi-diskusi kebudayaannya membuat saya semakin cinta tanah air Indonesia. Begitu juga filosofi, cerita-cerita, berbagi pengalaman hidupnya sungguh sangat menggugah dan membuat pemikiran saya menjelajahi kehidupan ini. Matun Nuwun.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu dalam tulisan ini. Walaupun demikian, saya yakin perjumpaan dengan kalian memberikan kepada saya pengalaman yang berharga. Terima kasih untuk perjumpaan yang menghidupkan.

Pada akhirnya, skripsi ini saya persembahkan kepada setiap pembaca yang tertarik dalam bidang hermeneutik Asia-Indonesia, ataupun setiap orang yang ingin mengenal lebih dekat dengan kebudayaan dan perjumpaan dengan kekristenan. Saya mengutip ungkapan semar dalam salah satu lakonnya yang mengatakan “*senadyan kastia sing mripate padang bisa keliru, apa maneh mripatku sing mrembes ya bisa keliru*” (apabila kesatria yang matanya tajam bisa salah/keliru, apalagi aku yang mempunyai mata yang selalu basah tentu juga bisa salah/keliru). Maksudnya, Semar yang sering dicitrakan sebagai sosok yang bijaksana, dia juga menyadari bahwa dirinya tidaklah sempurna dan masih bisa salah/keliru. Begitu juga selesainya skripsi ini tentu masih ada banyak kekurangannya. Adalah amat menarik kalau ada tawaran alternatif untuk melengkapi kekurangan yang ada, khususnya untuk pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Salam kasih Kristus. Berkah Dalem.

RTB Klitren Lor GK III/305, 1 Januari 2012

Ngayogyakarta Hadiningrat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTERGITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.1.a. Iman Kristen Berefleksi dari Realita Penderitaan.....	1
I.1.b. ‘Kebahagiaan’ Menjadi Tawaran Menarik.....	3
I.2. Batasan Masalah.....	8
I.3. Pemilihan Judul.....	8
I.4. Tujuan Penulisan.....	9
I.5. Metode Penulisan.....	10
I.6. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	
KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP JAWA	
II.1. Pengantar.....	12
II.2. “Manunggaling Kawula Gusti” Merupakan Kesatuan Pengalaman Menuju Kebahagiaan.....	13
II.2.a. Episode 1: ‘Posisi Diri’ Pembentuk Kebahagiaan.....	14
II.2.a.1. Pilihan Yang Ditentukan.....	16
II.2.a.2. Pilihan Yang Ditentukan Menuai Pertentangan....	18

II.2.b. Episode 2: “Khaos” Sebagai Simbol Penderitaan.....	19
II.2.c. Episode 3 : Perjumpaan Jembatan Kebahagiaan.....	22
II.2.c.1. Sengatan Perjumpaan.....	23
II.2.c.2 Lahirnya Harapan.....	25
II.2.d. Analisa Menuju Dialog Kehidupan.....	26
II.3. Kesimpulan.....	37

BAB III

PENDERITAAN YESUS DI ATAS KAYU SALIB (LUKAS 23:33-43)

III.1. Pengantar.....	38
III.2. Signifikansi Berita Salib Pada Injil Lukas.....	39
III.3. Salib Sebagai Fakta Sosial Hukuman Mati.....	43
III.3.a. Esensi Hukuman Salib.....	44
III.3.b. Siapakah Yang Layak Menerima Salib?	45
III.3.c. Dampak Hukuman Salib.....	46
III.4. Potret Peristiwa Salib Dalam Injil Lukas 23:33-34.....	47
III.4.a. Setting Berita Salib Lukas.....	48
III.4.b. “Dinamika Psikologis” Yesus.....	50
III.4.b.1. Respon pengampunan.....	54
III.4.b.2. Spirit “God’s Kingship”.....	58
III.5. “Dialog kehidupan” Atas Penderitaan.....	60
III.5.a “Firdaus” Sebagai Jawaban Atas Penderitaan.....	65
III.5.b “Firdaus” Sebagai Tawaran Untuk Semua.....	68
III.6. Kesimpulan.....	70

BAB IV

KEBAHAGIAAN DALAM PENDERITAAN

IV.1. Pengantar.....	72
IV.2. Dialog Bermula Dengan Menyadari “Rasa”.....	72
IV.3. Memahami “Khaos” Dalam Kehidupan.....	75
IV.3.a. Samudra Dan Salib Menjadi Simbol	
Tempat Penderitaan Fisik.....	76
IV.3.b. Tempat Penderitaan Batin.....	78
IV.3.c. Penderitaan Fisik-Batin Bukan Alternatif.....	80
IV.4. Perjumpaan Yang Menghidupkan.....	83
IV.4.a. Penderitaan Harus Bersifat Membebaskan.....	84
IV.4.b. Penderitaan Melahirkan Harapan Baru.....	87
IV.5. Pengalaman Kebahagiaan Terlukiskan Dalam “Tirtrapawitra” dan “Firdaus”.....	88
IV.6. Keterbatasan Metode.....	90

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan.....	92
V.2. Sumbangan Pemikiran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.a. Iman Kristen Berefleksi dari Realita Penderitaan

Semangat kekristenan yang sedang terjadi saat ini merupakan semangat dalam membangun sebuah teologi yang ‘membebaskan’ atau ‘memerdekakan’ kaum tertindas, terpinggirkan, tidak diperhatikan dan bahkan semua bentuk yang mengarah pada ‘penderitaan’. Semangat tersebut dapat dilihat sebagai nilai positif dalam upaya melanjutkan karya-karya Yesus yang selalu berpihak pada orang-orang yang menderita. Oleh karena itu, dalam konteks Asia pada umumnya, tidaklah sedikit para teolog ternama mencoba menawarkan beberapa sumbangsih pemikiran dalam menanggapi masalah penderitaan manusia. Choan Seng Song sebagai salah seorang teolog Asia, memberikan salah satu pemikirannya dalam buku “Allah yang Turut menderita” dengan berkata bahwa “teologi kemuliaan telah menyerah pada teologi penderitaan”.¹ Artinya, teologi Allah yang militan (Allah sebagai khalik dari segala sesuatu, Yang Esa) digantikan oleh teologi Allah yang ikut menderita (Allah yang dipandang sebelah mata). Pemikiran ini mengindikasikan bahwa ada pergeseran dari teologi Kristen mengenai sosok Allah yang dipahami. Pijakan yang dilakukan ialah masuk ke akar keberadaan manusia, yaitu penderitaan.

Di sisi lain, Aloysius Pieris yang dikenal juga sebagai teolog pemerdekaan dalam buku “Berteologi dalam konteks Asia” memberikan pula usulan-usulan bagi pemerdekaan Asia yang sarat dengan persoalan penderitaan, terutama berhubungan dengan konteks kemiskinan dan juga pluralisme agama. Salah satu pemikirannya yaitu manusia yang menderita di dalam keberadaannya sebagai orang miskin ternyata mampu memberi ruang untuk ‘mengikat’ persaudaraan yang bisa memerangi penderitaan.² Pandangan ini berpijak dari spritualitas Yesus yang mau menjadi miskin dan membentuk persekutuan melawan musuh bersama: mamon.³ Inilah yang menjadi

¹ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 69

² Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 39

³ Persoalan kemiskinan mencoba secara sadar melihat mamon yang lebih daripada uang. Mamon merupakan kekuatan yang hampir-hampir tak terasa yang bekerja dalam diri kita, naluri untuk memperoleh yang mendorong kita untuk menjadi orang kaya yang bodoh yang ditertawakan Yesus dalam perumpamaan seorang pemanen yang mau membongkar lumbung gandumnya dan membangun

keabsahan Bagi Yesus dan para pengikutnya, “spiritualitas” bukan hanya *berjuang menjadi miskin* tetapi juga *berjuang bagi kaum miskin*.⁴

Secara khusus dalam konteks Indonesia, salah seorang teolog yang mencoba memberikan banyak pandangan dalam merespon realita penderitaan di Indonesia adalah Emanuel Gerrit Singgih. Dalam buku “Dua Konteks”, E.G. Singgih mencoba memberikan pandangan teologis berkaitan dengan panggilan kehidupan gereja dalam melihat realita kehidupan Era Reformasi yang turut menyisakan persoalan “khaos”. Pada Era tersebut telah melahirkan kekerasan, pelanggaran HAM, penyalahgunaan kekuasaan, fundamentalisme, dll. Semua itu bermuara pada satu pokok masalah yaitu penderitaan orang Indonesia. Dari sinilah E.G. Singgih mencoba memulai teologinya dengan dua konteks yang berbeda yaitu hasil permenungan teks-teks Perjanjian Lama sebagai konteks dunia Alkitab, tetapi juga pergumulan orang Indonesia pasca Era Reformasi sebagai tinjauan selanjutnya konteks kehidupan masa kini.

J.B. Banawiratma juga memberikan banyak pemikiran teologis terkait dengan konteks kemiskinan yang ada di Indonesia. Dalam buku “Berteologi Sosial Lintas Ilmu”, Banawiratma mencoba memberikan salah satu pemikirannya bagi gereja dan masyarakat untuk masuk dalam dunia ‘perkembangan sosial’ yang dirasa di sanalah permasalahan kemiskinan ada.

Pemikiran-pemikiran para teolog di atas banyak sekali menyinggung soal penderitaan, bahkan mereka memilih untuk memulai teologinya dari konteks penderitaan tersebut. Ada kemungkinan bahwa pemikiran-pemikiran ini sebenarnya bentuk semangat menanggapi perkataan Yesus dalam Yoh. 12:8 bahwa “...orang-orang *miskin* selalu ada pada kamu,...” atau bisa dipahami dengan kata lain bahwa “...orang-orang *menderita* selalu ada pada kamu,...”. Apa artinya? Ungkapan Yesus ini menegaskan dua hal penting bagi kehidupan kekristenan yaitu (a) pada dasarnya persoalan “penderitaan” akan selalu ada dalam diri manusia. Penderitaan menjadi sebuah fakta sosial yang terus berlangsung secara terus menerus sepanjang abad. (b) Persoalan ‘penderitaan’ harus juga berlanjut pada panggilan para murid untuk secara terus menerus berbicara serta menggumulinya.

lambung yang lebih besar (Luk. 12:13-21). Atau mamon adalah apa yang kita lakukan dengan uang dan apa yang dilakukan oleh uang untuk kita; apa yang uang janjikan dan bawa pada waktu kita bersekutu dengannya: keamanan dan sukses, kekuasaan dan prestise – perolehan yang membuat kita tampak istimewa. Dikutip dari Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, hlm. 41

⁴ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, hlm. 40

Selanjutnya, sebagai apresiasi dalam dunia pendidikan teologi, tawaran pemikiran-pemikiran para teolog di atas ternyata juga menggiring kita untuk belajar lebih tajam belajar soal dunia penafsiran Alkitab secara modern, khas Asia.⁵ Sederhananya demikian, bahwa dalam merefleksikan narasi Alkitab para teolog di atas tidak melepaskan pemikiran ke-timuran-nya. Mereka selalu hadir sebagai seorang Kristen Asia yang selalu menghargai pola pikir, tradisi, budaya timur. Artinya, mereka menggumuli dan merefleksikan narasi Alkitab, sekaligus menempatkan pemikiran timur untuk bisa terus dihargai dalam konteksnya sendiri. Hal itulah yang menjadi fokus pembahasan penulis yang termaktub dalam bab 1.

Di dalam bab I, penulis memaparkan garis besar konsep “kebahagiaan”, sebagai salah satu “tawaran” yang dapat dipakai untuk berbicara soal penderitaan. Konsep ini bisa kita didapatkan dari salah satu wacana budaya yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir orang Kristen di Indonesia. Diharapkan dari pengupasan konsep inilah akan muncul sebuah kajian pemikiran saat berbicara soal penderitaan hidup manusia. Oleh karena itu, penulis memilih filosofi Jawa sebagai salah satu budaya Indonesia yang cukup berperan mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu penulis juga akan memaparkan mengenai konsep “kebahagiaan” Yesus dalam konteks penderitaan salib sebagai salah satu bagian penting dalam upaya penafsiran secara dialogis. Serta, memaparkan metode dan tujuan dari penulisan ini.

I.1.b ‘Kebahagiaan’ Menjadi Tawaran Menarik

Secara umum, tidak ada manusia yang ingin hidupnya terus menderita. Manusia hidup pasti ingin bahagia. Namun ketika berbicara mengenai bahagia tentu sangatlah luas. Tak jarang orang memahami bahwa kebahagiaan bisa didapat ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan primer⁶ (sandang, pangan dan papan) hidupnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan primer, setidaknya orang tidak dihantui rasa kecemasan atau kuatir akan hidupnya. Penekanan rasa aman dan tentram menjadi acuan utama dalam definisi kebahagiaan. Hal ini nampaknya senada dengan definisi

⁵ Apresiasi ini muncul sebagai respon bahwa sering kali iman Kristen Asia didominasi oleh pemikiran-pemikiran Barat sehingga meninggalkan kekhasan pemikiran ketimurannya. Sebagai contoh, sering kali muncul pandangan bahwa tradisi, simbol-simbol, kebudayaan di lihat sebagai budaya “kafir” sehingga ketika berbicara soal budaya tersebut label “sinkritisme” menjadi gelar yang mengkerdikan iman Kristiani. Padahal apabila dikaji lebih lanjut belum tentu benar. *Band. R.S. Sugirtharajah, Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hlm, 410

⁶ Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama manusia yang wajib dipenuhi. Kebutuhan itu meliputi *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan), *papan* (tempat tinggal).

dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa kebahagiaan adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan).⁷ Di sini penekanan kebahagiaan lebih bersifat ekspresi senang dan tentram, atau lebih kepada dampak dari apa yang dilakukan dalam hidupnya.

Dalam hal tertentu kebahagiaan lebih mengarah pada kesempurnaan hidup. Misalnya saja, Aristoteles, seorang Filsuf yang hidup lebih dari 2300 tahun⁸ yang lalu merumuskan secara singkat bahwa “kebahagiaan” (bahasa Yunani : *eudaimonia*) tidak lain adalah kesempurnaan hidup dan aktualitas yang tertinggi bagi jiwa.⁹ Kebahagiaan orang terletak dalam pencarian kesempurnaan sebagai seorang manusia, yaitu mengembangkan dan memaksimalkan dan bakat-bakat yang dimiliki. Atau dengan kata lain perealisasi fungsi kemanusiaan yang dimiliki sepanjang hidup sebagai manusia.

Penting bahwa ternyata setiap orang bisa berbeda-beda dalam memahami dan merumuskan kebahagiaannya. Hal ini tentu terkait dengan banyaknya hal dan semakin kompleksnya pemahaman manusia dalam mendefinisikan kebahagiaan. Lantas menjadi pertanyaan apakah kebahagiaan itu relatif? Tentu tidak! Banyaknya faktor yang melatarbelakangi pemahaman yang ada tersebut jelas sangat mempengaruhi pola pikir dalam mendefinisikan kebahagiaan. Dengan demikian, menjadi pertanyaannya bukanlah, apakah kebahagiaan itu bersifat relatif, melainkan apakah yang menjadi nilai ke-otentik-an dari definisi kebahagiaan itu?

Salah satu faktor yang bisa dikatakan otentik dalam mendefinisikan kebahagiaan adalah nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengapa budaya? ketika berbicara mengenai kebahagiaan secara umum, nampaknya budaya dilihat sebagai bentukan masyarakat yang paling dominan mempengaruhi pola pikir dan pandangan seseorang dalam merumuskan sesuatu, sehingga nilai tersebut nampak khas dan sangat otentik. Setiap negara, suku, bangsa, mempunyai budayanya masing-masing dan itu adalah otentik. Budaya satu dengan yang lainnya tentu sangat berbeda. Dengan menghargai

⁷ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) 2008, hlm. 114

⁸ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hlm, ix

⁹ Wahyu S. Wibowo, dalam Skripsi tentang *Kebahagiaan menurut Aristoteles, sebuah tinjauan teologis*, (Yogyakarta : UKDW)1996 hlm. 1

nilai 'ke-otentik-an' yang dibentuk budaya inilah, definisi kebahagiaan coba dihayati secara mendalam.

A. Terminologi Kebahagiaan dalam Budaya Jawa

Dalam kamus Bahasa Jawa Kuna, "Kebahagiaan" disebut dengan istilah "*bha□ya*" atau "*begja*" yaitu suatu gambaran perasaan yang tentram, senang, bahagia yang mendalam.¹⁰ Kebahagiaan adalah "rasa" yang diselami dalam sikap batin yang benar. Pandangan ini, tentu dilandasi dengan semangat bahwa hidup itu harus bergerak dari luar ke dalam, dari penguasaan keadaan jasmani (*lahir*) sampai ke pertumbuhan batin, dari menjadi peka terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya sampai menjadi peka terhadap kehadiran hidup dan kesadaran mengenai hal itu dalam batin seseorang.¹¹

Nampaknya ketika melihat rumusan bahwa hidup manusia harus bergerak dari luar ke dalam, pandangan Jawa hendak mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai salah satunya dengan melihat *asal* dan *tujuan* hidupnya. Gambaran ini jelas, bahwa bagi orang Jawa tujuan hidupnya tidak lain adalah memahami hakikat diri sebagai mikrokosmos, yang berada pada makrokosmos (alam semesta). Hubungan antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos* inilah yang sering kali dipahami dalam sikap hidup yang mistik.¹² Mistik tersebut dalam pengertian memahami secara mendalam kosmologi, mitologi dan bahkan pula konsepsi antropologi manusia Jawa.

Kekhasan pemikiran ini tentu dipahami bahwa realitas tidak dapat dibagi dalam berbagai bidang-bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.¹³ Bidang-bidang itu antara lain yang sering dipisahkan oleh alam pemikiran Barat yaitu dunia, masyarakat dan alam adikodrati, di mana bagi pandangan Jawa ketiga dimensi itu tidak lain adalah sebuah *kesatuan pengalaman*. Kesatuan pengalaman artinya adanya keterkaitan antara satu dengan yang lain, yang juga tentu sangat mempengaruhi keberadaan setiap individu yang ada di dalamnya. Antara pekerjaan, interaksi dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki.¹⁴ Bukan pula menjadi sebuah pandangan yang

¹⁰ P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia I A-O*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 95

¹¹ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar harapan, 1985) hlm. 16.

¹² Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, hlm 16.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 82.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 82.

terlihat abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

Berpijak dari terminologi bahwa kebahagiaan Jawa adalah memahami asal dan tujuan hidup, maka pilihan yang tepat adalah mendalami falsafah Jawa “*manunggaling kawula gusti*” (menyatunya manusia dengan Tuhan) dalam kisah Bima dan Dewa Ruci. Dengan berfokus kepada kisah Bima dan Dewa Ruci, harapannya adalah pencarian makna kebahagiaan dalam kehidupan Jawa akan nampak terlihat.

B. Kebahagiaan dalam Konteks Penderitaan Salib Kristus

Semangat kontekstualisasi tentu direspon dengan menyelami berita Injil sebagai titik refleksi selanjutnya. Pilihan itu mengarah pada peristiwa penderitaan Yesus di kayu salib. Mengapa peristiwa salib? Fakta bahwa peristiwa salib sering digaungkan oleh iman Kristen ternyata banyak dipakai sebagai acuan untuk ‘teologi operatif’ dalam menghadapi realita, khususnya realita yang penuh dengan penderitaan. Teologi operatif itu tidak lain hendak mengatakan dan terus bertanya bahwa di tengah-tengah penderitaan dunia ini mungkinkah iman Kristen juga mampu melihat ‘kebahagiaan’? Artinya, apakah ‘kebahagiaan’ itu dapat dibicarakan secara konkret dan mengena ketika penderitaan terus hadir dalam kehidupan?

Faktanya, peristiwa salib inilah yang kemudian juga melahirkan Teologi salib (*Theologia Crucis*) oleh Martin Luther (1518). Boleh dikatakan, itulah kontribusi yang mendalam dalam teologia Kristen. *Solus praedica sapientium crucis*, “wartakan hanya hikmat salib”, begitu motto Luther.¹⁵ Allah dikenal di tempat Ia menyembunyikan diri, yakni salib dan penderitaan Yesus. Oleh karena itulah, “kebahagiaan” Yesus dalam konteks penderitaan salib nampaknya layak untuk digali lebih mendalam untuk memberikan perspektif baru.

Menjadi pertanyaan kemudian adalah dari teks Injil manakah peristiwa penderitaan salib Yesus ini layak untuk digali mendalam? Perlu disadari bahwa dilihat dari panjang dan keteraturan teks, kisah penderitaan Yesus tampaknya mempunyai tempat yang istimewa dalam keempat Injil (Mrk 14:32-15:47; Mat 26:36-27:66; Luk 22:39-23:56; Yoh 18:1-19:42). Selain itu, kisah peristiwa penderitaan Yesus ternyata erat

¹⁵ Yongky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita, Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 80

kaitanya dengan hubungan peristiwa yang lain (Yesus memulai karya-Nya dan tampil di depan umum). Artinya, ketika iman Kristen membaca keseluruhan teks, maka akan terasa bahwa peristiwa-peristiwa itu lahir sebagai satu kesatuan kisah yang kompak.¹⁶ Singkatnya, ketika iman Kristen memulai berbicara dari penderitaan Yesus, sangat dimungkinkan bahwa di sanalah iman Kristen juga akan mendapatkan terang baru dalam memahami Yesus sebagai manusia.

Pada bagian ini, penulis memberanikan diri mengambil salah satu teks narasi Injil dalam menyoroti peristiwa penderitaan salib yaitu Lukas 23:33-43. Alasan memilih teks dari Injil Lukas adalah di mana sejauh penulis ketahui, peristiwa salib Yesus dalam Luk. 23:33-43 belum banyak didalami dalam kerangka dialog kebahagiaan dalam konteks penderitaan iman Kristen dan konsep budaya Jawa. Kebanyakan ketika berbicara mengenai “kebahagiaan” dalam narasi Injil Lukas, fokus yang sering diambil lebih mengarah pada “ucapan-ucapan” Yesus mengenai kebahagiaan dalam konteks penderitaan yaitu Luk.6:20-22. Dari sini ada dugaan bahwa ucapan-ucapan Yesus mengenai “kebahagiaan” menjadi satu-satunya ‘kata kunci’ yang seringkali dipandang sebagai satu-satunya untuk meneliti konsep kebahagiaan Yesus. Padahal belum tentu hanya melalui ucapan-ucapan-Nya saja kita mengetahui konsep kebahagiaan Yesus dalam konteks penderitaan. Bisa jadi, apabila ini disebut “lubang” yang perlu diisi dengan pemahaman lain, ada kemungkinan juga Yesus yang berbicara soal konsep kebahagiaan dalam konteks penderitaan justru Dia alami sendiri dalam peristiwa salib. Tentunya hal ini masih berupa pemikiran “spekulatif” yang perlu dipelajari kembali lebih mendalam.

Selain itu, menarik untuk dipertanyakan secara teologi adalah pada ayat 39-43: apakah mungkin dalam kondisi menderita seperti itu, percakapan dengan penjahat dapat terjadi? Pemahaman teologis seperti apakah yang melatar-belakangi dialog antara Yesus dengan kedua penjahat, di mana notabene secara narasi ayat 39-43 tidak termuat pada Injil lainnya (Matius, Markus dan Yohanes)?

Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" Tetapi yang seorang menegor dia, katanya: "Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak

¹⁶ Suharyo, *Kisah Sengsara Yesus dalam Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11

berbuat sesuatu yang salah." Lalu ia berkata: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja." Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." (Lukas 23 : 39-43)

I.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, penulis melakukan batasan permasalahan seperti penjelasan di bawah ini :

- 1) Salah satu teks yang menawarkan konsep 'kebahagiaan' Jawa adalah filosofi asal dan tujuan hidup orang Jawa yaitu 'Manunggaling Kawula Gusti' dalam cerita Bima dan Dewa Ruci. Filosofi ini akan memberikan makna yang mendalam bagi pandangan manusia modern sekarang ini apabila berbicara mengenai konteks penderitaan. Artinya, apakah benar ada 'nilai' yang penting dibalik pemikiran ini? Apakah mungkin filosofi yang lahir sekian abad yang lalu masih mempunyai makna untuk kehidupan jaman sekarang?
- 2) Dialog percakapan Yesus dengan kedua penjahat yang sama-sama disalib hanya ada di dalam Injil Lukas 23:33-43. Hal ini akan mengindikasikan bahwa ada sebuah pemikiran teologis yang coba dijelaskan dalam konteks penderitaan pada waktu itu. Oleh karena itu, pemilihan ini bisa menjadi dasar pemikiran yang layak untuk direnungkan dan diperdalam. Disadari pula bahwa keberadaan Yesus yang menjadi manusia, menjadi poin penting untuk digali sebagai titik tolak iman Kristen yang berbicara dalam konteks penderitaan. Dari sinilah Iman Kristen juga akan merefleksikan peristiwa salib Yesus dengan kacamata 'kebahagian'. Secara tajam dapat ditangkapkah makna kebahagiaan Yesus ketika Dia berada di atas kayu salib?
- 3) Apakah ada makna yang baru ketika filosofi kehidupan Jawa dan narasi Injil (Luk. 23:33-43) didialogkan? Mungkinkah refleksi teologis juga muncul tatkala proses dialog teks ini terjadi?

I.3. Pemilihan Judul

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis memilih judul :

“Kebahagiaan Yesus Di Atas Kayu Salib”

(Upaya Dialogis Melihat Peristiwa Yesus dalam Lukas 23:33-43
dengan Filosofi Hidup Jawa)

Dari judul ini, penulis hendak mengangkat gambaran Yesus yang hadir dalam konteks budaya lain dengan fokus pembicaraan seputar “kebahagiaan” dalam konteks penderitaan. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai Yesus, rumusan yang dipakai untuk melihat Yesus adalah rumusan yang cocok dan masuk dalam pemahaman budaya tersebut. Dengan demikian, ada kenyamanan “rasa emosional” yang terbangun di dalamnya. Rasa itu seakan-akan hendak menggambarkan bahwa Yesus yang hadir dalam budaya masa lalu, ternyata hadir juga dalam budaya masa sekarang. Bukan sedang dalam artian membatasi karya Kristus yang hadir dalam sejarah kitab suci, tetapi lebih kepada semangat melihat Kristus yang mampu menembus budaya dan memberikan pemahaman baru yang jauh lebih hidup. Terlebih lagi semangat melihat Kristus pada saat berbicara “kebahagiaan” dalam konteks penderitaan.

I.4. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

- 1) Mengetahui konsep filosofi ‘kebahagiaan’ orang Jawa dalam konteks penderitaan. Filosofi ini akan dikupas dalam salah satu cerita pewayangan yaitu Bima dan Dewa Ruci, yang dikenal dengan filosofi ‘*Manunggaling Kawula Gusti*’.
- 2) Mengetahui konsep ‘kebahagiaan’ hidup Yesus sebagai manusia yang menderita di atas kayu salib dalam kesaksian Injil Lukas 23:33-43.
- 3) Menemukan refleksi teologis yang mendalam ketika melakukan dialog antara teks Alkitab dan teks filosofi kebijaksanaan hidup Jawa terjadi.
- 4) Mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah, sebuah tulisan yang mendukung perkembangan teologi lokal dan juga yang mampu menambah sedikit pemikiran bagi berkaryanya iman Kristen yang ada dunia ini.

I.5. Metode Penulisan

Tulisan ini akan membahas tiga bagian. *Pertama*, mencoba memahami filosofi Jawa, yang berbicara mengenai konsep kebahagiaan manusia. Dalam hal ini, fokus pembahasan adalah filosofi “Manunggaling Kawula Gusti” dalam cerita Bima dan Dewa Ruci. Di sini, akan dijabarkan, konsep-konsep maupun filosofi yang mempengaruhi pemikiran masyarakat Jawa ketika berbicara mengenai “kebahagiaan” itu sendiri. *Kedua*, memahami perikop Yesus yang disalibkan dalam kesaksian Injil Lukas 23:33-43. Hal ini dibahas secara deskriptif, dengan menggunakan pendekatan tafsiran kritik sosial. Di samping itu juga mempertimbangkan pendekatan tafsiran yang lain. Dengan demikian, diharapkan akan mendapatkan konsep tentang pemahaman Yesus yang menderita di atas kayu salib. Sedangkan, pada bagian *ketiga* sekaligus puncak dari tulisan ini, penulis mencoba mendialogkan antara “konsep kebahagiaan filosofi kehidupan Jawa” dengan hasil tafsiran dalam kesaksian Injil Lukas 23:33-43. Dialog akan mempertemukan “konsep-konsep” atau “nuansa-nuansa” maupun ide-ide pemikiran yang muncul dari keduanya.

Proses dialogal ini, lebih kepada menempatkan kedua teks secara sejajar atau sama kedudukannya, sekaligus menempatkan keduanya menjadi subyek. Pada proses ini, di sana-sini akan muncul persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan tersebut akan lebih mewarnai dan memberikan nilai yang baru bahkan memberikan makna implikasi yang lebih mendalam. Sedangkan unsur yang berbeda, akan tetap berada dalam konteks masing-masing, yang bisa saja menjadi kekayaan dari teks tersebut tanpa harus ada intervensi dari keduanya. Dari sinilah, kedua teks tersebut dihargai secara sama sesuai konteksnya, sekaligus memberi warna dalam filosofi kehidupan.

Perlu kita sadari terlebih dahulu, bahwa proses penafsiran secara dialogal ini mulai dikembangkan oleh seorang tokoh teolog Asia yang bernama Archie Lee. Dialah yang sangat berjasa dalam mengupas dan mengenalkan secara aktif, bahwa pendekatan hermeneutis dengan mempertemukan antara tradisi Alkitab dengan realitas kultur Asia perlu dikembangkan sebagai salah satu metode yang akan berbicara banyak dalam konteks Asia. Menurut Archie Lee, *“The Cross-textual method assumes that readers, who are shaped by their own cultural and social texts, have always interpreted the Bible in an interactive proses that accomidates the multiplicity of*

texts".¹⁷ Dapat dipahami secara sederhana, bahwa dalam metode cross-textual ini, Achie Lee hendak mengatakan bahwa teks A (sastra, mitos, legenda atau cerita rakyat berupa narasi atau komposisi lirik) dapat dipertemukan dengan teks B (Alkitab) secara sejajar. Artinya kedua teks ditempatkan pada kedudukan yang sama dan digunakan untuk saling memperlengkapi. Dari sinilah, penulis juga akan mencoba merefleksikannya secara langsung (bersamaan dengan proses dialog) sehingga diharapkan dapat menjembatani pemikiran kritis untuk kehidupan sekarang.

I.6. Sitematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan penulisan, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Kebahagiaan Hidup Jawa

Dalam Bab ini akan dibahas bagaimana filosofi hidup Jawa berbicara mengenai konsep kebahagiaan dalam filosofi "Manunggaling Kawula Gusti".

Bab III Penderitaan Yesus di atas kayu salib (Lukas 23:33-43)

Dalam Bab ini akan membahas konsep pandangan Yesus sebagai manusia yang menderita karena disalibkan.

Bab IV Kebahagiaan Dalam Penderitaan

Dalam bab ini akan diperlihatkan upaya dialogis antara Kesaksian Injil Lukas 23:33-43 dengan filosofi hidup Jawa, sehingga dari hasil pemikiran tersebut akan muncul sebuah refleksi yang dalam kerangka pedagogis religius iman Kristen.

Bab V Penutup

Pada bagian ini, penulis menjelaskan kesimpulan pemaparan tulisan ini.

¹⁷ Archie Lee, *Mother Bewailing: Reading Lemantations*, di dalam Caroline Vender Stichele and Todd Penner (ed.), *Her Master's tools?: Feminist and Postcolonial Engagement of Historical-Critical Discourse*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005) hlm. 195

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tulisan ini kita dapat menyimpulkan beberapa poin penting yaitu:

1. “Kebahagiaan” yang dipaparkan di atas, bukan semata-mata memperlihatkan bahwa manusia harus menerima keberadaan dirinya dalam penderitaannya. Namun, lebih dari pada itu bahwa dalam penderitaan itulah, manusia diajak berbicara dan menanggapi kebahagiaan secara utuh. Apa artinya? Apabila manusia berbondong-bondong ingin mencari dan mengusahakan kebahagiaan dengan mencoba memenuhi kebutuhan secara materi yaitu dengan menghindari penderitaan secara fisik, dengan memenuhi sandang, pangan dan papannya, ternyata dibalik itu semua manusia sering melewatkan bahkan tidak menyadari adanya kebutuhan terdalam yaitu terlepas dari penderitaan secara batin.

“Kebahagiaan” ini hendak mengatakan bahwa tujuan manusia bukanlah hal-hal yang bersifat “materi” karena pada dasarnya itu bukanlah yang esensi. Namun bertolak dari hal itu, hal yang bersifat batinlah yang menjadi tujuan kehidupan manusia. Dengan selalu mengolah “jagad batin”, manusia diajak sekaligus dituntun dalam kepekaan menanggapi realita kehidupan, termasuk didalamnya soal penderitaan. Dengan demikian, manusia ditempatkan sebagai subyek yang tidak akan terjebak pada dikotomi pemikiran bahwa kebahagiaan adalah bebas dari penderitaan fisik, atau kebahagiaan adalah lepas dari penderitaan psikis saja, namun lebih dari itu, dengan mencoba mengasah “jagad batin”, manusia hadir sebagai ciptaan yang sadar menghadapi penderitaan dan batin jauh lebih holistik.

2. Selain berbicara mengenai konsep kebahagiaan, berdasarkan proses dialog yang terjadi pada kedua teks tersebut, kita juga dapat menarik sebuah pemahaman bahwa dengan demikian kekayaan teks-teks lain (diluar narasi Alkitab), yang sama juga melahirkan konsep pemikiran original, dapat juga dikatakan sebagai penuntun kehidupan. Mencoba menghargai narasi Injil (yang bersifat teosentris) dan narasi-narasi lain (yang bersifat antroposentris) sebagai subyek, maka dialog yang terjadi

adalah sama-sama saling mendengar dan saling berbicara. Artinya, kehadiran keduanya akan bisa saling melengkapi bahkan mengukuhkan. Dari hal ini, dialog teks (Injil dan teks yang lahir dari budaya) ini dapat terjadi secara terbuka dan saling menghidupkan.

Metode dengan mendialogkan dua teks berbeda, teks (non-Alkitab) dengan narasi Injil memang bukanlah metode baru. Namun, harus disadari bahwa keberanian untuk masuk dan melahirkan pemikiran baru berdasarkan proses dialog seperti ini, tidaklah serta merta berkembang pesat. Padahal dengan keberanian itulah, kita sebagai pembaca dapat memperoleh makna yang dalam, bahkan kacamata kita melihat kekayaan teks akan jauh lebih luas. Dengan kata lain, sebenarnya kita masih terjebak dalam pemahaman yang dangkal dan kacamata yang sempit berdasarkan keberadaan satu teks saja, yang sering kali teks tersebut adalah yang kita anggap paling benar dan paling tinggi di antara teks-teks lain. Dari sinilah, diharapkan proses dialog seperti ini terus dilakukan sebagai upaya penggalian makna yang lebih luas dan mendalam untuk refleksi kehidupan manusia.

3. Dari hal ini, implikasi yang paling nampak dari proses penafsiran secara dialogal ini adalah bahwa kita mendapatkan sebuah pandangan baru yang dapat menjadi kekhasan pemikiran Kristen Indonesia. Pada dasarnya, sebagai orang Kristen, kita juga diajak untuk lebih terbuka dengan teks-teks/narasi-narasi lain (non-Alkitab) yang sama-sama berbicara soal kehidupan manusia (dalam hal ini konsep “kebahagiaan”). Artinya dari hal ini, kekristenan justru semakin belajar memahami kekhasan dirinya, keontektikan dirinya dengan dipertajam oleh teks-teks lain (non-Alkitab). Dengan semakin terbuka, kemungkinan memperoleh pemikiran yang baru jauh lebih besar dan menjanjikan, sehingga ketika berbicara soal kehidupan yang lebih luas dan mendalam, kekristenan juga mampu menjembatannya dengan konsep-konsep baru tersebut.

Pada akhirnya, kita mampu merefleksikan perjalanan kehidupan iman kekristenan dengan terbuka pada kehidupan iman yang lainnya diluar non-kristen. Artinya, refleksi kehidupan juga dapat mulai dari hasil dialog dengan teks-teks yang berbeda. Hal itulah yang dimaksud dengan dialog kehidupan, yang dapat dipahami secara spiritualitas juga, karya sang Ilahi tidak terbatas dari narasi-narasi yang monolog saja, tetapi juga dialog.

V.2. Sumbangan Pemikiran

Pada bagian terakhir Bab IV, sudah dipaparkan bahwa dalam metode ini kesan mendialogkan “tokoh” secara langsung nampak kental sekali. Artinya, unsur antroposentris-teologis memang menjadi benang merah. Walaupun demikian, tulisan ini menjadi tataran awal yang dapat menjadi sebuah pijakan yang tepat untuk berbicara mengenai kekhasan dari kedua teks ini selanjutnya. Terlepas dari hal itu, yang hendak dituju dari metode ini adalah bahwa sebagai seorang Kristen yang lahir dan hidup dalam kekhasan budaya Indonesia (dalam hal ini kebudayaan Jawa) seringkali dan juga tanpa sadar, dalam membaca narasi Injil kita melepaskan pemikiran-pemikiran ke-Indonesia-an kita. Dengan kata lain, dalam membaca narasi Injil kita selalu menggunakan cara berpikir Barat, walaupun kita juga tahu bahwa notabene narasi Injil sendiri juga dihasilkan dari budaya Asia Barat.¹⁸⁹ Kekeliruan ini akan secara perlahan-lahan mendorong orang-orang Kristen di Indonesia meninggalkan warisan kebudayaan mereka sendiri dan hidup dengan gaya layaknya simbol-simbol yang dihasilkan dunia Barat. Melalui penafsiran seperti inilah orang-orang Kristen di Indonesia mampu memahami Yesus yang selalu hadir dalam kebudayaan mereka sendiri. Artinya, di sisi lain kekristenan yang mempunyai keunggulan dalam hal iman, pada akhirnya nampak sempurna karena memiliki kemampuan untuk membaur, menyesuaikan diri, membentuk dirinya kembali dan memadukan unsur-unsur yang dulu umum ditemukan di dalam kebudayaan yang mengitarinya.

Pada akhirnya, ada harapan besar bahwa orang-orang Kristen Indonesia mampu mewarisi gambaran-gambaran mengenai Yesus yang secara luas. Yesus yang mampu menyejarah pada setiap jaman dan selalu hadir dalam budaya. Sebagai penegasan pula, bahwa Yesus benar menjadi sosok yang selalu hidup dalam pemikiran-pemikiran orang-orang Kristen. Dengan menempatkan Yesus di dalam lingkungan dan suasana kebudayaan Kristen Indonesia, orang-orang Kristen Indonesia, juga akan mampu bergerak melampaui gambaran-gambaran awal tentang diri-Nya yang merupakan hasil pemikiran teoritis saja dan terutama sekali bersifat dogmatis.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Band. R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 409.

¹⁹⁰ R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, hlm. 416

Harapan besar pula, bahwa ketika pemikiran ini benar-benar sudah dipahami, maka wujud aksi yang lebih konkret, yang juga menjadi bagian besar dari dinamika kehidupan kekristenan Indonesia harus digerakkan dan dirasakan. Biar bagaimanapun, jika kita memusatkan pada refleksi pada Allah pengharapan, kita melakukannya karena penghormatan atas kenangan akan Yesus.¹⁹¹ Artinya, konsekuensi dari refleksi kita sejauh ini ialah bahwa kita harus kembali kepada Yesus dari narasi Injil seraya membuat visi-Nya mengenai Allah dan kemanusiaan menjadi pandangan kita sendiri. Dengan demikian, tanggung jawab hidup kita secara Kristiani, sekaligus tanggung jawab sebagai orang Indonesia harus kita emban dalam kerangka partisipasi kita mengukir sejarah kehidupan.



¹⁹¹ R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, hlm. 346

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, JB, *Yesus Sang Guru, pertemuan Kejawen dengan Injil*, Yogyakarta : Kanisius, 1977.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Boland, BJ, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bovon, Francois, *Luke The Theologian*, Texas: Baylor University Press, 2005.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruce, F.F, *The Real Jesus*, Hodder and Stoughton London Sidney Auckland Toronto, 1985.
- Casidy, Richard J., *Jesus, Politics, And Society, A Studi of Luke's Gospel*, New York: Orbis Books, 1978.
- Charlesworth, James H., *Jesus Within Judaism: New Ligth from Exciting Archeological Discoveries*. Anchor Bible Reference Library, Garden City, New York: Doubleday, 1988.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Doble, Peter, *The Paradox of Salvation: Luke's Theologia of the Cross*, Cambrige: Cambrige University Press, 1996.
- Drane, John, *Memahani Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah, Kristologi Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia, Tema-tema yang tampil ke permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

- Fletcher, Verne. H. *Lihatlah Sang Manusia, Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gooding, David, *Accroding to Luke, A new exposition of the Third Gospel*, Michigan : Eermans, 1987.
- Groenen C.OFM, *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta : Kanisius, cet.7., 2001
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta : BPK-GM, cet.16., 2005
- , *Kebatinan dan Injil*, Jakarta : BPK-GM, 1987
- James, William, *Perjumpaan Dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Bandung: Mizan, 2004.
- Jacobs, Tom. SJ, *Immanuel : Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- , *Lukas Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- , *Syalom, Salam, Selamat*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Jong, S. De, *Salah satu sikap hidup orang Jawa*, Yogyakarta : Kanisius, 1976.
- Johnson, Luke Timothy, *The Writings of the New Testament: An Interpretation*, Philadelphia: Fortpress, 1986.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Hayes, John H. (general ed). *Dictionary Biblical Interpretation (A-J)*, Nashville: Abingdon, 1999.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008
- Karman, Yongky, *Runtuhnya Kepedulian Kita, fenomena bangsa yang terjebak formalisme Agama*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Krybill, Donald. B. *The Upside-Down Kingdom*, Scottdale: Herald Press, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati kita berkobar-kobar, Upaya menafsirkan kisah Emaus dari Perspektif Zen secara dialogis*, Jakarta: Interfidei, 2010
- Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

- , *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1983
- Musbikin, Imam, *Serat Dewa Ruci, Misteri Air Kehidupan*, Yogyakarta : Diva press, 2010.
- Panjaitan, Firman, *Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia melalui Pengalaman Mistik Paulus dalam II Korintus 12:1-10 dengan Pengalaman Mistik Bima dalam kisah Dewa Ruci*, Yogyakarta: UKDW, 2003. Thesis, tidak diterbitkan
- Pieris, Aloysius, *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Purwadi dkk, *Filsafat Jawa, Ajaran Hidup yang berdasarkan nilai kebijakan tradisional*, Yogyakarta : Panji Pustaka 2009.
- Rakhmat, Iohanes, *Membedah Soteriologi Salib, sebuah pergulatan orang dalam*, Jakarta : Borobudur Indonesia Publishing, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Sanders, E.P., *Jesus and Judaism*, Philadelphia: Fortpress, 1983.
- Sastroamidjojo, A. Seno, *Gagasan Tentang Hakekat Hidup dan Kehidupan Manusia*, Jakarta : Bhratara, 1972
- Sardjono, Maria, A. *Paham Jawa, Mengungkap Falsafah Hidup Jawa Lewat Karya Fiksi Muthakhir Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan, 1992
- Sastroamidjojo, A. Seno. *Fenomena Manusia*, Djakarta, 1969.
- Scott, E.F., *The Ethical Teaching of Jesus*, New York: Macmillan, 1924.
- Sider, Ronald J., *Christ and Violence*, Scottsdale: Herald, 1979.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- , *Dunia Yang Bermakna*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Sitompul, A.A & Beyer, Ulrich, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.

- Soetarno, R. *Ensiklopedia Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Song, Coan Seng, *Sebutkanlah Nama-nama kami, Teologi Cerita dari perspektif Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- , *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- , *Allah Yang turur Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Subandrijo, Bambang, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sukatno, Otto, *Prahara Bumi Jawa, sejarah bencana dan jatuh-bangunnya Penguasa Jawa*, Yogyakarta : Jejak, 2007.
- Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1997.
- Suharyo, *Kisah Sengsara Yesus dalam Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Suratno, Pardi & Astiyanti, Heniy, *Gusti Ora Sare, 90 mutiara nilai kearifan budaya jawa*, Yogyakarta : Adiwacana, 2009.
- Susanto, A.B. *Meneladani Jejak Yesus : Implementasi Perilaku Yesus dan Ajaran-Nya dalam Kehidupan sehari-hari*,. Jakarta: Grasindo,1988.
- Suseno, Franz Magnis S.J. dan Reksusilo S. *Etika Jawa Dalam Tantangan. Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta : Kanisius,1983.
- , *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- , *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Stafford, Tim, *Surprised By Jesus, "Siapakah Gerangan Orang Ini?"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stichele, Caroline Vender and Penner, Todd (ed.), *Her Master's tools?: Feminist and Postcolonial Engagement of Historical-Critical Discourse*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005)
- Strelan, Rick, *Luke The Priest, The Authority of the autor of the third Gospel*, USA: Ashgate Publishing Company, 1946.

- Syukur, Nico, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Tanojo, Serat *DEWA RUCI KIDUNG, Miturut Babon Asli Gubahan Kapujanggan Surakarta Ing Madya Awal Abad 19*. Jateng: Perdalmilda, 1962.
- Thomas, Gordon, *The Jesus Conspiracy, Salib yang tak Terelakkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Thielman, Frank, *Theology of the New Testament*, Michigan : Zondervan, 2005.
- Wenham, J.W., *Bahasa Yunani Koine*, Malang: SAAT, 1977.
- Wessels, Anton, *Memandang Yesus, gambar Yesus dalam berbagai budaya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990.
- Wibowo, Wahyu S. dalam Skripsi tentang *Kebahagiaan menurut Aristoteles, sebuah tinjauan teologis*, Yogyakarta : UKDW, 1996. Tidak diterbitkan.
- Zoetmulder, P.J *Kamus Jawa Kuna – Indonesia I A-O*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Zeitlin, Irving M. *Jesus And the Judaism of His Time*, New York: Polity Press, 1988.
-, *Bertheologia dengan Lambang-Lambang dan Citra-Citra Rakyat*, Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia, 1992.
-, *Doing theology with Asian Resources, Ten Years in the Formation of Living theology in Asia*, New Zeland : Face Publishing, 1993.
-, *Doing theology with Asian Resources, Theology and Culture*, ATESEA, 1995.
-, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
-, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
-, *KITAB DEWARUTJI*, Yogyakarta : Tjabang Bagian Basaha Djawatan Kebudayaan Kementrian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, 1958
-, *The New Interpreter's Bible a commentary in twelve volumes Volume VII*, Nashville : Abingdon Press, 1995.

[www.http://ofm.or.id/menghayati-tanda-salib/](http://ofm.or.id/menghayati-tanda-salib/) diakses, 7 November 2011, pukul 09.30 WIB